

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dengan perkembangan kemajuan di bidang ekonomi, persaingan dalam bisnis semakin ketat. Persaingan tersebut berdampak terhadap perkembangan perekonomian nasional maupun internasional. Kondisi perekonomian global yang kadang tidak stabil berdampak pada kesulitan terhadap perkembangan perekonomian nasional terutama kemampuan dunia usaha dalam mengembangkan usahanya dan untuk mempertahankan kelangsungan kegiatan usahanya. Dalam menghadapi persaingan yang ketat tersebut, para pelaku bisnis salah satunya perusahaan berusaha untuk menawarkan produk mereka sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Selain itu, mereka juga berlomba-lomba dalam menciptakan inovasi produk agar para konsumen tertarik dengan produk tersebut.

Namun pada praktiknya, perusahaan tidak selalu berkembang dengan baik sebagaimana yang diharapkan. Banyak perusahaan yang mengalami kegagalan. Kegagalan bisnis suatu perusahaan biasanya dimulai dengan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) perusahaan. *Financial distress* merupakan suatu keadaan ketika arus kas operasi perusahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancar dan perusahaan diharuskan mengambil tindakan perbaikan (Sudana, 2015). *Financial distress* memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan pada

suatu perusahaan, karena *financial distress* adalah tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan. Dalam kondisi ini, perusahaan mengalami kendala pada arus kas operasinya sehingga menyebabkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban lancarnya seperti hutang dagang. Selain kendala tersebut, perusahaan juga mengalami kendala dalam menjalankan operasi perusahaan sehingga menyebabkan perusahaan hanya menghasilkan laba yang kecil.

Saat ini, industri ritel di Indonesia tengah mengalami pelemahan di tengah majunya ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan perusahaan yang mengalami laba negatif, pertumbuhan penjualan yang menurun, beban utang yang besar serta bergugurannya beberapa gerai. Oleh karena itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *financial distress* yaitu likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan.

Faktor pertama yang mempengaruhi *financial distress*, yaitu likuiditas perusahaan. Tinggi rendahnya likuiditas perusahaan akan mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan. Apabila perusahaan mencatatkan likuiditas perusahaan tinggi, maka perusahaan dikatakan terhindar dari *financial distress*. Namun apabila perusahaan mencatatkan likuiditas perusahaan rendah maka perusahaan dikatakan sedang mengalami kesulitan keuangan. Seperti kasus yang dialami oleh perusahaan Grup Lippo di sektor retail sedang mengalami kesulitan keuangan karna pendapatan dan laba yang menurun sedangkan jumlah utangnya semakin banyak. Perusahaan retail di Grup Lippo adalah PT Matahari Putra Prima (MPPA)

dan PT Matahari Department Store Tbk (LPPF). Pada awal April lalu, peringkat utang PT Matahari Putra Prima Tbk. (MPPA) menurun dari B2 menjadi B3. Perusahaan membutuhkan tambahan dana untuk membayar utang jangka pendeknya yang akan jatuh tempo. Hal ini dikarenakan menurunnya pertumbuhan penjualan, menurunnya perumbuhan penjualan tersebut berdampak langsung pada laba bersih perusahaan. MPPA mengalami kerugian sebesar Rp. 1,2 triliun. Padahal, pada tahun sebelumnya MPPA masih mencatatkan profit Rp 38 miliar. Tren penurunan ini sebenarnya sudah terjadi sejak 2014, profit MPPA terus tergerus hingga akhirnya mengalami kerugian pada 2017.

Menyusutnya pendapatan dan laba bersih sejumlah perusahaan tersebut masih diperburuk oleh beban utang yang tinggi. Akibatnya, kemampuan perusahaan membayar utang melalui hasil pendapatan operasionalnya semakin melemah. Perusahaan MPPA masih harus menanggung beban utang tinggi yaitu Rp 1,4 triliun. Alhasil, rasio utangnya negatif 1,2 kali. Hal ini akan semakin menyulitkan perusahaan untuk melunasi utangnya. Secara umum, kondisi keuangan yang memburuk dan beban utang besar menjadikan perusahaankesulitan secara likuiditas jangka pendek dan menengah. Maka dari itu, dalam cnbcindonesia.com dipaparkan bahwa MPPA yang merupakan induk perusahaan dari gerai hypermart melakukan strategi dengan memfokuskan penjualan barang rumah tangga yang cepat jual dan dibutuhkan setiap hari dan juga juga memberlakukan potongan harga yang dimulai dari 5.000. (Katadata.co.id, 2018).

Faktor kedua yang mempengaruhi *financial distress*, yaitu solvabilitas. Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau utangnya dalam waktu jangka panjang. Perusahaan dapat dikatakan memiliki solvabilitas yang tinggi dapat dilihat dari beban utang perusahaan dan sebaliknya. Kaitannya dengan *financial distress*, bila perusahaan memiliki solvabilitas tinggi maka dapat dikatakan perusahaan tersebut sedang mengalami *financial distress* dan apabila perusahaan solvabilitas rendah maka perusahaan tersebut sedang berada di kondisi keuangan yang baik.

Seperti kasus yang dialami oleh PT Sumber Alfaria Trijaya Tbk tengah menghadapi persoalan mengenai beban utang yang meningkat. Disebutkan oleh Tomin Widian selaku Corporate Secretary mengatakan selama ini pembukaan cabang seluruh toko ritel Alfamart dibiayai dari utang. Sehingga penambahan cabang seiring dengan dengan penambahan utang yang berdampak kepada beban utang bunga yang tinggi. Dan juga saat ini industri ritel tengah menghadapi tantangan yang cukup berat, sehingga penambahan cabang yang berasal dari utang belum bisa menyumbang pertumbuhan laba bersih. Kenaikan rasio utang terhadap modal PT Sumber Alfaria Trijaya mengalami kenaikan menjadi 3,58 kali yang disebabkan adanya tambahan pinjaman sebesar 2,6 triliun. Angka tersebut jauh lebih besar dibanding rata-rata industri sebesar 1,82 kali. Sehingga total liabilitas AMRT meningkat dari akhir tahun 2016 sebesar Rp. 14,17 triliun menjadi Rp. 18,15 triliun. Sementara total ekuitas AMRT pada juni 2017 sebesar Rp.

5,17 triliun. Dengan adanya total utang yang dihadapi AMRT lebih besar daripada ekuitas menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan. (Finance.detik.com, 2017)

Selain toko *wholesale dan retail* dalam negeri yang mengalami kesulitan keuangan dan beberapa menutup gerai tokonya, perusahaan luar negeri juga mengalami kesulitan keuangan hingga kebangkrutan yang disebabkan karena beban utang yang sangat besar. Seperti yang dilansir dalam financedetik.com tanggal 2 januari 2019 bahwa beberapa toko ritel luar negeri mengalami kepailitan pada tahun 2018. Toko tersebut adalah perusahaan sepatu asal Amerika Serikat (AS), Rockport dan David's Bridal yang bangkrut pada bulan November 2018. Toko *retail* ini dinyatakan pailit karena beban utang yang besar bahkan meminta pemberi utang untuk mengurangnya lebih dari US\$ 400 juta.

Disamping likuiditas dan solvabilitas, faktor lainnya yang perlu diperhatikan dalam memprediksi *financial distress* adalah faktor pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam melakukan perkembangan dan pembesaran dalam usahanya, perusahaan dapat dikatakan bertumbuh dan berkembang, apabila kinerja perusahaan tersebut mengalami peningkatan dari berbagai sisi. Diantaranya dapat dilihat dari pertumbuhan akan penjualannya, pertumbuhan dari laba bersih dan pertumbuhan akan nilai aktiva yang dimiliki perusahaan. Kaitannya dengan *financial distress*, bila pertumbuhan perusahaan tinggi maka perusahaan tidak terindikasikan *financial distress*.

Namun, apabila pertumbuhan perusahaan rendah maka perusahaan terindikasikan sedang mengalami *financial distress*.

Seperti kasus yang dialami oleh PT Hero Supermarket Tbk (HERO) yang mengalami penurunan penjualan sebesar 6% dari tahun sebelumnya yang menyebabkan HERO mengalami kerugian operasional sebesar Rp 163 miliar dan mengakibatkan 523 karyawan HERO Supermarket di PHK. Oleh karena itu, PT Hero Supermarket melakukan efisiensi dengan cara mengurangi beban operasional terhadap toko-toko yang merugi. Tutum selaku wakil ketua umum Asosiasi Pengusaha Ritel Indonesia (Aprindo) menilai bahwa langkah PT Hero Supermarket Tbk (HERO) menutup gerai menjadi strategi efisiensi agar bertahan di tengah ketatnya persaingan. Untuk tetap bertahan, pelaku usaha ritel harus memilih strategi efisiensi dengan menutup gerai yang tak menguntungkan dengan menggantikan lokasi baru (TRIBUNNEWS.COM, 2019).

Faktor selanjutnya adalah profitabilitas perusahaan. Tujuan utama didirikannya perusahaan adalah mendapatkan laba atau keuntungan. Maka dari itu setiap perusahaan pasti berusaha untuk selalu dapat meningkatkan laba dalam aktivitas operasionalnya. Besar kecilnya jumlah laba yang diperoleh perusahaan akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Apabila perusahaan mencatatkan perolehan laba yang besar, maka perusahaan berada dalam kondisi yang baik. Namun, apabila perusahaan mencatatkan perolehan laba yang kecil, maka perusahaan berada dalam kondisi kesulitan keuangan. Seperti kasus yang terjadi pada Unilever yang

tengah mengalami penyusutan laba. Laba perusahaan Unilever mengalami penurunan tipis 4% yaitu yang berawal Rp. 1,74 triliun dari sebelumnya Rp. 1,82 triliun. Dengan demikian, perusahaan dapat dikatakan sedang mengalami kesulitan keuangan tetapi masih bisa diatasi karena penurunan laba yang tidak terlalu drastis.

Disamping dari fakta-fakta diatas yang menjabarkan faktor yang mempengaruhi *financial distress*, penelitian mengenai *financial distress* di Indonesia masih menarik karena akhir-akhir ini banyak perusahaan dari sektor tersebut yang mengalami kesulitan keuangan hingga berdampak pada kebangkrutan dan tutup gerai toko seperti fenomena yang disebutkan diatas. Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya serta adanya tidak keseragaman hasil penelitian, penulis ingin meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi *financial distress*. artinya hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya *research gap*(kesenjangan penelitian).

Penelitian tersebut diantaranya Lisnawati (2017), Karin Putri (2017), dan Puji Astuti (2015) menunjukkan hasil yang sama bahwa likuiditas memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan Alfinda (2018), Srikalimah (2017), dan Lidya Sri (2018) menunjukkan hasil sebaliknya, yaitu tidak terdapat pengaruh signifikan antara likuiditas terhadap *financial distress*.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Lidya Sri (2018), Patar Simamora (2014), Karin Putri (2017) menunjukkan hasil yang sama bahwa solvabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial*

distress. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Puji Astuti (2015), Lisnawati (2017), dan Srikalimah (2018) menunjukkan hasil yang sebaliknya, yaitu tidak terdapat pengaruh signifikan antara solvabilitas.

Berdasarkan atas pertimbangan-pertimbangan atas uraian di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian terhadap *financial distress* dengan judul **“Pengaruh Likuiditas dan Solvabilitas terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Wholesale* dan *Retail* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah diatas yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh likuiditas terhadap *financial distress*?
2. Adakah pengaruh solvabilitas terhadap *financial distress*?
3. Adakah pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap *financial distress*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan sebuah pengetahuan yang berdasarkan fakta-fakta dan data yang diperoleh sehingga dapat mengetahui pengaruh likuiditas (X1) dan solvabilitas (X2) terhadap *financial distress* (Y) pada perusahaan

subsektor perdagangan besar dan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan peneliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil yang diharapkan dari penelitian kali ini adalah dapat menjadi sumber referensi dan sumber pengetahuan mengenai *financial distress*. Dan juga diharapkan dapat menjadi sumber acuan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian yang relevan terkait *financial distress*.

2. Kegunaan Praktisi

a. Bagi Pihak Eksternal

Pihak eksternal tentunya membutuhkan prediksi kebangkrutan yang akan terjadi pada suatu perusahaan, maka diharapkan penelitian mengenai *financial distress* ini dapat bermanfaat untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

1) Investor dan Kreditor

Para investor dan kreditor dapat memprediksi keuangan perusahaan yang kemungkinan saat ini sedang mengalami *financial distress* sehingga para investor dan kreditor tidak salah langkah dalam membuat keputusan.

2) Regulator

Dapat membuat peraturan yang sesuai dengan kondisi perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan sehingga dapat meminimalisir pencegahan kebangkrutan pada perusahaan tersebut.

b. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi kepada perusahaan untuk melakukan analisis *financial distress*. Sebab, dengan melakukan analisis ini dapat dijadikan langkah awal dalam pengambilan keputusan perusahaan dalam menjalankan keputusan selanjutnya